

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU YANG MEMILIKI BALITA TENTANG ISPA MELALUI PENDIDIKAN KESEHATAN

Marcellina Rasemi Widayanti^{1*}, Veronica Silalahi², Agung Kurniawan Saputra³

¹⁻³STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya

Email Korespondensi: marcellinaraswi123@gmail.com

Disubmit: 02 Mei 2025

Diterima: 26 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i6.19445>

ABSTRAK

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah infeksi yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang dapat disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur. Penyebaran mudah menular melalui air liur dan saat bersin dan dengan cepat menular melalui udara. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan para orangtua tentang ISPA menjadi factor yang menyebabkan terjadinya ISPA pada balita dan bahkan muncul kejadian berulang pada balita. Ketidaktahuan ini dapat disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan para ibu. Fenomena yang muncul di tempat mitra, bahwa masih ada balita yang sering menderita ISPA dan bahkan ISPA nya berulang, salah satunya adalah karena lingkungan yang kurang bersih, dan paparan asap rokok dirumah, dan tertular dari keluarga yang sedang menderita ISPA dimana mereka tidak memakai masker dirumah. Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada 20 orang ibu-ibu yang memiliki balita di Posyandu Seruni Balai RW 4, Kelurahan Kedungdoro, Surabaya, yang tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang ISPA. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai ISPA, dimana sebelumnya diberikan *pretest* terlebih dahulu, kemudian setelah pemberian intervensi diberikan kembali *posttest*. Hasil yang didapatkan sebelum diberikan pendidikan Kesehatan responden memiliki pengetahuan sebanyak 65% responden, pengetahuan baik sebanyak 25% responden dan pengetahuan kurang sebanyak 10% responden. Setelah diberikan pendidikan kesehatan 80% responden memiliki pengetahuan baik dan 20% pengetahuans sedang. Peningkatan pengetahuan tentang ISPA membantu para ibu yang memiliki balita untuk berperilaku sehat dan menghindari faktor resiko yang menyebabkan kejadian berulang dan keparahan ISPA.

Kata Kunci: ISPA, Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan

ABSTRACT

ARTI (Acute Respiratory Tract Infection) is an infection of the throat, nose, and lungs that can be caused by bacteria, viruses, and fungi. Spread is easily transmitted through saliva, and when sneezing, it is quickly transmitted through the air. Lack of awareness and knowledge among parents about ARTI is a factor that causes the occurrence of ARTI in toddlers and even appears to be a repeated event. This ignorance can be caused by a lack of information. The phenomenon is that there are still toddlers who often suffer from ARTI and even recurrent, one of which is due to a less clean environment, and exposure to cigarette smoke

at home, and contracted from families who are suffering from ARTI where they do not wear masks at home. This activity was carried out on 20 mothers who have toddlers at Posyandu Seruni Balai RW 4, Kedungdoro District, Surabaya, whose purpose was to increase respondents' knowledge about ARTI. This activity was carried out by providing health education about ARTI, where the pretest was given first, then after the intervention, the posttest was given again. Before being given health education respondents have knowledge 65% of respondents, good knowledge 25% of respondents, and poor knowledge 10% of respondents. After being given health education 80% of respondents have good knowledge and 20% have moderate knowledge. Increased knowledge about ARTI helps mothers who have toddlers to behave healthily and avoid risk factors that cause the recurrence and severity of ARTI.

Keywords: ARTI, Health Education, Knowledge

1. PENDAHULUAN

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah infeksi yang mempengaruhi saluran pernafasan, termasuk tenggorokan, hidung dan paru-paru dan berlangsung lebih dari 14 hari. Infeksi ini dapat menyerang bagian saluran di atas laring dan lebih umum terjadi pada saluran pernafasan atas dan bawah, naik secara bersamaan maupun berurutan. Infeksi akut pada saluran pernafasan atas antara lain rinitis, tonsilitis, faringitis, rinosinusitis, dan otitis media. Pada saluran pernafasan bawah antara lain epiglottis, *croup*, bronkitis, bronkiolitis dan pneumonia (Lestari, Subardiah, & Haryanti, 2022). Mikroorganisme yang menjadi penyebab ISPA terdiri dari virus, bakteri dan jamur. Sekitar 70% kasus ISPA disebabkan oleh bakteri yang biasanya muncul setelah infeksi virus dan kemudian disertai oleh dengan infeksi bakteri. Bakteri yang paling sering menyebabkan ISPA adalah *Haemophilus Influenza*.

Infeksi ini dapat muncul dengan atau tanpa demam, dan biasanya disertai gejala lain seperti sakit tenggorokan atau nyeri saat menelan, pilek, serta batuk tanpa dahak atau berdahak. Penyebaran mudah menular melalui air liur dan saat bersin, hal ini terjadi karena saat seseorang yang sudah terinfeksi ISPA sedang berada di dalam atau di luar rumah dan disertai salah satu gejala ISPA, maka bakteri dapat menular dengan cepat melalui udara sehingga terhirup orang yang sehat maka mudah tertular (Aprilla, Yahya, & Ririn, 2019).

Berdasarkan data dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan, jumlah kasus ISPA di Indonesia dari Januari hingga September 2023 tercatat cukup tinggi, dengan angka berkisar 1,5-1,8 juta kasus secara nasional (Kemenkes, 2024). Menurut Sistem Pelaporan Data Rutin ISPA Tahun 2023 yang dikutip (Norberta, 2023), pada rentang waktu Januari hingga September tahun 2023, tergambar distribusi kasus pneumonia pada balita dan anak di Provinsi Jawa Timur. Data yang menjadi fokus utama pada kelompok umur 0-59 bulan atau balita, menunjukkan bahwa jumlah kasus pneumonia mencapai 59.117 kasus.

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, bahwa Pada tahun 2023, cakupan penemuan pneumonia pada balita kembali menurun yaitu sebesar 36,95%. Cakupan pneumonia balita di Provinsi Jawa Timur mencapai 51.4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Ada beberapa faktor yang dapat menjadi memicu munculnya Infeksi Saluran

pernafasan akut pada balita. Faktor ini meliputi aspek faktor sosio-demografis, lingkungan dan kondisi rumah, serta status gizi dan riwayat imunisasi anak (Hassen et al., 2020). Aspek sosio-demografi meliputi jenis kelamin anak, usia anak, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, usia ibu, tingkat kekayaan keluarga, jumlah anggota keluarga, jumlah anak dalam keluarga, dan jarak kelahiran antar anak. Beberapa faktor lingkungan dan perumahan juga berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada anak, diantaranya kebiasaan merokok dirumah, paparan debu, jumlah jendela dirumah, ventilasi rumah, jenis kompor, jenis bahan bakar, jumlah jendela di dapur, dan kebiasaan membawa anak saat memasak. Sementara itu, faktor status gizi dan imunisasi anak seperti pemberian ASI eksklusif, status gizi anak, status imunisasi anak, konsumsi vitamin A, konsumsi zink, dan suntik TT /tetanus pada ibu (Fadila & Siyam, 2022; Hassen et al., 2020; Islam, Sultana, Iqbal, Ali, & Hossain, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilla et al., 2019) bahwa orangtua yang merokok di rumah, dapat meningkatkan munculnya ISPA pada balita. Asap rokok dapat mencemari udara di dalam rumah, sehingga meningkatkan resiko kesehatan terutama bagi anak-anak yang terkena dampak toksiknya. Paparan berkelanjutan terhadap asap rokok ini dapat menyebabkan gangguan pernafasan dan meningkatkan kemungkinan terjadi infeksi saluran pernafasan akut. Selain itu, efek jangka panjangnya dapat berujung pada masalah paru-paru saat dewasa. Kurangnya kesadaran pada orangtua seringkali membuat mereka bebas untuk merokok dimana saja terutama dirumah, tanpa mengetahui bahaya yang ditimbulkan pada anak-anak. Ketidaktahuan ini dapat disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan para ibu. Kejadian yang muncul di tempat mitra di RW 4 Kedungdoro bahwa masih ada balita yang sering menderita ISPA dan bahkan ISPA nya berulang, salah satunya adalah karena lingkungan yang kurang bersih, dan paparan asap rokok dirumah, dan tertular dari keluarga yang sedang menderita ISPA dimana mereka tidak memakai masker dirumah.

Perilaku ibu, kurangnya pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan infeksi ini merupakan faktor penunjang munculnya ISPA pada balita. Sebagian besar kejadian berulang ISPA bahkan kematian pada balita, muncul karena ketidaktahuan penanganan ibu di rumah, serta keterlambatan dalam merujuknya ke layanan kesehatan (Pawiliyah, Triana, & Romita, 2020). Pengetahuan dapat merubah perilaku seseorang, namun pengetahuan saja tidak cukup. Ketika seseorang memiliki pengetahuan, diharapkan akan muncul pemikiran yang positif maupun negatif tentang hal tersebut. Pengetahuan ini memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu, sesuai dengan cara mereka berpikir. Jika pemikirannya positif, maka dampaknya pun akan positif dan begitu pun sebaliknya. Dalam hal ini, bila pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita kurang memadai, maka kejadian ISPA dapat terus berulang terjadi pada balita. Ibu harus mengetahui pencegahan yang perlu dilakukan agar kejadian ISPA bisa maksimal dilakukan, yaitu dengan mengantisipasi factor resiko yang menyebabkan terjadinya ISPA. Dampak yang bisa muncul bila ISPA tidak ditangani adalah terjadinya komplikasi seperti gagal nafas, gagal jantung, mengganggu tumbuh kembang anak, dan bahkan terjadi kematian. Dampak bila pengetahuan kurang tentang ISPA akan berpengaruh terhadap upaya perawatan serta pencegahan pada balita, dimana dapat menghambat serta memicu terjadinya komplikasi lebih lanjut pada penyakit ISPA yang diderita

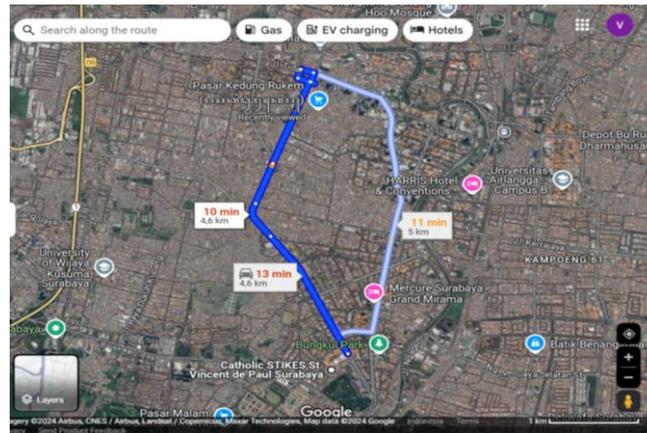
oleh balita (Fatmawati et al., 2021 yang dikutip (Rahmadanti & Darmawansyah Alnur, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, maka solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA kepada ibu yang memiliki balita. Pendidikan kesehatan merupakan usaha untuk mengajak dan mempengaruhi individu, keluarga dan masyarakat, sehingga mereka dapat melaksanakan perilaku yang diharapkan dalam konteks edukasi kesehatan. Pendidikan kesehatan yang diberikan dengan cara yang tepat dan informasi yang benar, maka pengetahuan orangtua dapat meningkat terkait pencegahan ISPA (Ririnisahawaitun & Ikhwan, 2020). Keterlibatan aktif keluarga dapat menjadi poin penting untuk mengetahui secara dini tanda gejala ISPA, sehingga dapat diberikan penanganan segera agar mendapatkan pengobatan yang sesuai dan mencegah komplikasi. Selain itu, orang tua memiliki peran penting sebagai penanggung jawab utama dalam menjaga kesejahteraan anak. Pada masa balita, mereka masih sangat tergantung pada orang tua. Oleh karena itu, penting untuk menyebarkan informasi kepada orangtua mengenai ISPA, sehingga mereka dapat lebih awal mengenali dan menangani segala hal yang berkaitan dengan cara penanganan dirumah (Pawiliyah et al., 2020). Upaya pencegahan yang dapat dilakukan ibu adalah pemilihan makanan yang bersih, mengajarkan balita selalu mencuci tangan sebelum makan, menjauhkan mereka dari rokok, dan dari penderita ISPA, dan penting untuk tidak membiarkan balita terpapar langsung dengan asap rokok. Ibu dapat membimbing balita untuk selalu menutup mulut dengan tisu atau saputangan saat batuk atau bersin. Selain itu pastikan tidak perokok di dalam rumah dan dorong balita untuk selalu memilih makanan yang bersih dan menghindari makan di tempat yang kotor (Sormin, Ria, & Nuwa, 2023).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah yang muncul di Posyandu Seruni Balai RW 4, Kelurahan Kedungdoro, Surabaya, bahwa masih ada balita yang sering menderita ISPA dan bahkan ISPA nya berulang, salah satunya adalah karena lingkungan yang kurang bersih, dan paparan asap rokok dirumah, dan tertular dari keluarga yang sedang menderita ISPA dimana mereka tidak memakai masker dirumah. Kesadaran yang belum memadai dan pengetahuan orangtua tentang ISPA menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya ISPA pada balita dan bahkan muncul kejadian berulang pada balita. Ketidaktahuan ini dapat disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan para ibu. Perilaku ibu, kurangnya pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan ISPA merupakan faktor yang dapat meningkatkan meningkatnya kejadian ISPA pada balita. Apabila tidak ditangani dapat menyebabkan komplikasi seperti penyakit pnemunia.

Dari penjelasan tersebut, bisa diketahui bahwa ibu-ibu yang memiliki balita masih perlu adanya informasi Kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang ISPA. Perlu adanya edukasi kesehatan dengan mengajak para ibu sehingga pengetahuan bertambah dan mampu terbentuk perilaku sehat yang dapat mencegah kejadian berulang bahkan komplikasi dapat dilakukan dengan baik. Berikut ini adalah peta lokasi kegiatan:



Gambar 1. Lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang dapat disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur. Rantai infeksi ini biasanya diawali dari infeksi virus kemudian ditambah infeksi bakteri. Bakteri yang paling sering menyebabkan ISPA adalah *Haemophilus Influenza*. Infeksi ini dapat diawali dengan atau tanpa demam, dan disertai gejala lain seperti sakit tenggorokan atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak. Penyebaran dapat dengan mudah menular melalui air liur dan saat bersin dan dengan cepat menular melalui udara sehingga jika udara tersebut dihirup oleh orang yang sehat dan mengakibatkan ISPA (Aprilla et al., 2019). Beberapa faktor dapat menjadi pemicu munculnya ISPA pada balita, seperti berat badan lahir rendah, pekerjaan ibu, faktor sosio-demografis, lingkungan dan perumahan, serta status gizi dan imunisasi anak, pendidikan orangtua (Hassen et al., 2020; Pinzón-Rondón, Aguilera-Otalvaro, Zárate-Ardila, & Hoyos-Martínez, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilla et al., 2019) bahwa orangtua yang merokok di rumah, dapat meningkatkan kejadian ISPA pada balita.

Pengetahuan mengenai pencegahan ISPA sangat penting untuk mencegah terjadinya ISPA bahkan komplikasi ISPA. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui pemberian pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan yang diberikan dengan cara yang tepat dan informasi yang benar, maka pengetahuan orangtua dapat meningkat terkait pencegahan ISPA dan perilaku mereka juga semakin baik (Aulia & Suhada, 2023; Ririnisahawaitun & Ikhwan, 2020). Tindakan pencegahan ISPA yang bisa dilakukan adalah dengan adanya dukungan keluarga untuk mengetahui secara dini tanda gejala ISPA, sehingga mereka bisa segera membawa balita sakit ke Rumah Sakit atau Puskesmas dan mencegah komplikasi yang muncul. Pendidikan kesehatan ini diberikan dengan media leaflet dan metodenya ceramah dan diskusi. *Leaflet* merupakan materi-materi penyuluhan yang terstruktur berisi tentang ISPA dan proses transfer informasi ini sudah didesain menggunakan gambar dan berisi informasi kesehatan yang singkat dan jelas serta mudah dipahami (Santingan, Boli, & Juliawati, 2024). Ceramah dan leaflet merupakan gabungan metode dan media yang tepat untuk mendukung pelaksanaan edukasi kesehatan.

Kontribusi yang dapat diberikan kepada Masyarakat terutama di tempat mitra adalah dengan memberin informasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang ISPA melalui pendidikan kesehatan.

4. METODE

- a. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa edukasi kesehatan. Kegiatan dilakukan di Posyandu Seruni Balai RW 4, Kelurahan Kedungdoro, Surabaya. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 2 September 2024.
- b. Responden dalam kegiatan ini adalah 20 ibu-ibu yang memiliki balita.
- c. Langkah-langkah pengabdian masyarakat ini adalah:
 - 1) Mengumpulkan Responden
Pada saat pelaksanaan kegiatan, ketua pengabdian masyarakat berkoordinasi dengan Ketua Kader Posyandu Seruni, RW 4 untuk membantu mengumpulkan orangtua yang memiliki balita. Dalam kesempatan ini, dijelaskan tujuan kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi kesehatan yang sangat bermanfaat bagi orangtua mengenai ISPA, yang masih sering terjadi pada balita. Setelah sesi pendidikan kesehatan ini diharapkan orangtua mampu memahami tentang pentingnya pencegahan ISPA dan langkah-langkah penatalaksanaan yang perlu dilakukan jika balita mengalami ISPA. Pendidikan kesehatan yang akan diberikan, diharapkan pengetahuan dan perilaku orangtua dapat meningkat ke arah yang lebih baik, sehingga mereka mampu mengerti dan mencegah terulangnya ISPA pada balita mereka.
 - 2) Setelah semua responden berkumpul ditempat yang sudah ditentukan, yaitu saat posyandu, ketua pengabdian masyarakat memberikan informasi terkait ISPA dengan metode ceramah.
 - 3) Setelah sesi ceramah, dilanjutkan proses diskusi dan tanya jawab tentang materi yang diberikan dan ibu-ibu yang pernah memiliki pengalaman sebelumnya dapat menceritakan kembali ke ibu-ibu yang hadir.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pada sesi awal kegiatan, dilakukan pengisian kuesioner *pretest* untuk mengukur pengetahuan responden sebelum tersebut terdiri dari 10 pertanyaan. Selanjutnya tim PKM memberikan edukasi mengenai ISPA. Ketua pengabdian masyarakat menjelaskan dengan rinci mengenai pengertian ISPA dan penyebab, faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA, tanda dan gejalanya, upaya pencegahan, dan dampak yang timbul bila tidak ditangani (gambar 1 dan 2). Setelah edukasi, dilanjutkan sesi diskusi dan tanya jawab. Banyak pertanyaan yang disampaikan oleh responden, karena mereka sebelumnya memiliki pemahaman yang salah mengenai apa saja tentang ISPA seperti tidak memakai masker bila sedang sakit batuk atau flu, merokok di dalam rumah atau di dekat balita, tidak menutup mulut saat batuk, dan kurang menjaga kebersihan rumah. Setelah diskusi tersebut, responden mengisi kembali kuesioner *posttest* (gambar 3).



Gambar 2. Penjelasan tentang ISPA kepada responden



Gambar 3. Sesi Diskusi, Tanya Jawab dan Pengisian Kuesioner

Hasil *pre test* dan *posttest* ini kemudian menjadi data hasil kegiatan yang dilakukan. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1) Data demografi responden

Usia Responden yang ikut serta dalam kegiatan PKM adalah:

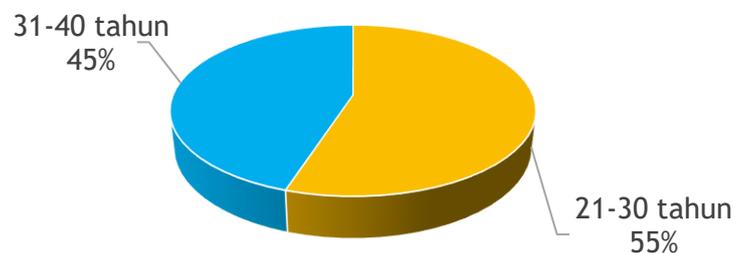


Diagram 1. Usia Responden Ibu yang Memiliki Balita di Posyandu Seruni, RW 4, Surabaya

Dari diagram diatas, jumlah responden yang berusia 21-30 tahun sebanyak 11 orang, berusia 31-40 tahun sebanyak 9 orang. Ketua pengabdian masyarakat dibantu oleh Ketua Kader untuk mengumpulkan Ibu-Ibu yang memiliki balita, dan merencanakan waktu pelaksanaan kegiatan edukasi.

2) Tingkat Pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan



Diagram 2. Pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang upaya peningkatan pengetahuan Ibu yang memiliki Balita tentang ISPA.

Hasil diagram diatas didapatkan bahwa pengetahuan ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 13 responden memiliki pengetahuan sedang, 5 responden memiliki pengetahuan baik dan 2 responden memiliki pengetahuan kurang.

3) Setelah diberikan pendidikan kesehatan

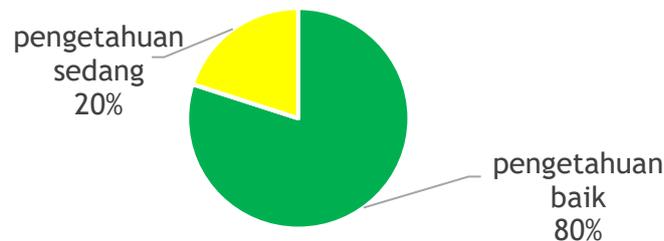


Diagram 3. Pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang Upaya peningkatan pengetahuan Ibu yang memiliki Balita tentang ISPA

Hasil diagram diatas didapatkan hasil bahwa pengetahuan responden tentang ISPA setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 14 responden memiliki pengetahuan baik dan 6 responden yang berpengetahuan sedang.

b. Pembahasan

Data responden yang mengikuti pendidikan kesehatan adalah 100% berada pada rentang usia 21-40 tahun (dewasa). Ibu yang masuk dalam kategori dewasa, mampu memiliki kematangan berpikir dan mengatasi masalah yang dihadapi seperti halnya ISPA yang diderita anak-anak baik gejala yang dialami hingga penanganan yang dilakukan (Daeli, Harefa, Lase, Pakpahan, & Lamtiur, 2021). Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori, dimana dengan usia dewasa, kematangan proses berpikir juga lebih baik dan lebih mudah dalam menyerap informasi. Hal ini didukung oleh pendapat (Aulia & Suhada, 2023), bahwa kelompok usia dewasa

mempermudah dalam penerimaan pesan yang diberikan. Kategori umur yang produktif dapat memudahkan pemindahan ilmu karena dalam usia ini masih tergolong mudah untuk menerima informasi dan perubahan karena usia mereka yang sudah matang dan banyak pengalaman hidup yang diterima.

Hasil data didapatkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan, 13(65%) responden memiliki pengetahuan kurang. Kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam menentukan sikap yang akan dilakukan atau yang dianggap penting (Kore, Ariesthy, & Djogo, 2021). Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori, dimana pengetahuan responden yang masih kurang terjadi karena sebagian besar ibu-ibu kurang mendapatkan informasi kesehatan tentang penyakit ISPA sehingga berdampak pada upaya untuk menjaga kesehatan.

Hasil data setelah diberikan pendidikan kesehatan, didapatkan 14(80%) responden pengetahuan baik dan 6(20%) responden pengetahuannya sedang. Pendidikan kesehatan sebagai aspek penting dalam kesehatan masyarakat, karena berperan sebagai sarana untuk menciptakan kondisi sosio-psikologis yang mendorong individu dan masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma hidup sehat. Tujuan dari pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat sehingga mereka dapat beradaptasi dengan norma hidup sehat, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada perilaku kesehatan mereka (Notoatmodjo, 2007 yang dikutip Fatmawati, 2017). Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori, bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan pada ibu yang memiliki balita dapat merubah pengetahuan ibu karena diberikan informasi yang tepat tentang ISPA dan pencegahan ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan sangat baik diberikan untuk memberikan informasi kesehatan yang bermanfaat karena ISPA merupakan penyakit yang paling sering diderita anak-anak dan kejadian sering berulang. Pencegahan ISPA menjadi salah satu upaya yang perlu dilakukan para ibu agar anak tidak jatuh dalam kondisi yang lebih parah seperti pneumonia sebagai salah satu penyakit pernafasan yang paling sering muncul akibat komplikasi dari ISPA, *bronchitis*, dan infeksi saluran pernafasan bawah lainnya. Upaya pencegahan ini dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan rumah tempat tinggal, menjauhkan anak-anak dari asap rokok, memberi anak makanan bergizi untuk meningkatkan daya tahan tubuh, menjauhkan anak dari orang yang sedang menderita ISPA agar anak tidak tertular. Melalui pendidikan kesehatan, diharapkan para ibu yang memiliki balita dapat memberikan penanganan yang tepat dan mencegah kekambuhan berulang pada balita. Pada ibu yang memiliki balita diharapkan setelah diberikan pendidikan kesehatan ini dapat menjaga kesehatan mereka baik fisik dan anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ririnisahawaitun & Ikhwan, 2020; Sari et al., 2023) bahwa untuk mengendalikan bertambahnya kasus ISPA, maka membutuhkan usaha berupa promosi kesehatan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar hidup sehat dan mampu mengembangkan kesehatan serta terciptanya lingkungan yang kondusif.

Pendidikan kesehatan yang diberikan disini menggunakan media *leaflet*. *Leaflet* merupakan media yang paling banyak dan sering digunakan oleh petugas kesehatan untuk menyampaikan informasi saat pendidikan kesehatan, karena *leaflet* berbentuk lembaran yang dilipat

dan mudah dibawa kemana saja (Fatmawati, 2017). Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori bahwa media *leaflet* memudahkan responden untuk membaca kembali informasi yang diberikan karena mudah dibawa dan tampilannya menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Martono, Sari, Suryani, & Balqis, 2023; Sidabutar & Waruwu, 2022) bahwa *leaflet* merupakan media promosi kesehatan yang ditujukan untuk memberikan informasi kesehatan yang sesuai dengan tingkat penerimaan sasaran sehingga sasaran mau dan mampu mengubah perilaku sesuai dengan isi *leaflet*, termasuk mengenai penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan media *leaflet* yang digunakan sebagai media edukasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan responden.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan berupa pemberian pendidikan kesehatan bertujuan untuk memberikan informasi kepada Ibu-ibu yang memiliki balita di Posyandu Seruni Balai RW 4, Kelurahan Kedungdoro. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Pendidikan kesehatan ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu yang memiliki mengenai pentingnya menjaga kesehatan anak-anak melalui upaya pencegahan kejadian ISPA sehingga bisa mencegah kekambuhan ISPA dan komplikasi ISPA. Untuk arahan pengabdian di masa depan, dapat menilai sikap dan kepatuhan dalam pencegahan ISPA pada balita sehingga sikap dan kepatuhan meningkat. Selain itu juga menambah jumlah responden dan edukasi yang diberikan tidak hanya ibu, tetapi keluarga yang merawat seperti ayah, nenek/kakek, lainnya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn. (2019). Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(1), 112-117. Retrieved From [Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Ners](http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners)
- Aulia, N., & Suhada, H. (2023). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Edukasi Dalam Pencegahan Ispa Di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan. *Shihatuna : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.30829/shihatuna.v3i2.14413>
- Daeli, W. G., Harefa, J. P. N., Lase, M. W., Pakpahan, M., & Lamtiur, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Anak Balita Di Kampung Galuga. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1), 33-38. <https://doi.org/10.36452/jkdokmeditek.v27i1.1939>
- Fadila, F. N., & Siyam, N. (2022). Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Anak Balita. *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, 6(4), 320-331. <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i4.56803>
- Fatmawati, T. Y. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan Ispa Pada Balita Di Posyandu. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 227-234.

- Hassen, S., Getachew, M., Eneyew, B., Keleb, A., Ademas, A., Berihun, G., ... Sisay, T. (2020). Determinants Of Acute Respiratory Infection (Ari) Among Under-Five Children In Rural Areas Of Legambo District, South Wollo Zone, Ethiopia: A Matched Case-Control Study. *International Journal Of Infectious Diseases*, 96, 688-695. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.05.012>
- Islam, M., Sultana, Z. Z., Iqbal, A., Ali, M., & Hossain, A. (2021). Effect Of In-House Crowding On Childhood Hospital Admissions For Acute Respiratory Infection: A Matched Case-Control Study In Bangladesh. *International Journal Of Infectious Diseases*, 105(2021), 639-645. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2021.03.002>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Retrieved From <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>
- Pawilayah, Triana, N., & Romita, D. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penanganan Ispa Di Rumah Pada Balita Di Pukesmas Tumbuan. *Jurnal Vokasi Keperawatan (Jvk)*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.33369/jvk.v3i1.11382>
- Pinzón-Rondón, Á. M., Aguilera-Otalvaro, P., Zárate-Ardila, C., & Hoyos-Martínez, A. (2016). Acute Respiratory Infection In Children From Developing Nations: A Multi-Level Study. *Paediatrics And International Child Health*, 36(2). <https://doi.org/10.1179/2046905515y.0000000021>
- Rahmadanti, D., & Darmawansyah Alnur, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(2), 63-70. <https://doi.org/10.57151/jsika.v2i2.266>
- Ririnisahawaitun, R., & Ikhwan, D. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pencegahan Penyakit Menular Ispa Pada Balita Di Desa Kalibambang Wilayah Kerja Puskesmas Lenek. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 49-53. <https://doi.org/10.32539/jks.v7i2.15244>
- Santingan, N., Boli, E. B., & Juliawati. (2024). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Melalui Ceramah Dan Leaflet Di Puskesmas Elly Uyo Jayapura. *Human Care Journal*, 9(2), 303-309.
- Sari, Y. I. P., Martawinarti, R. N., Juniana, M., Luman, M. N., Santi, L. D., Aulia, E. S., ... Putri Dwi Azizi. (2023). *Pendidikan Kesehatan Pencegahan Ispa (Infeksi Saluran Pernafasan Akut)*. 10-15. Retrieved From <https://mail.online-journal.unja.ac.id/jpmjk/article/view/30127>
- Sidabutar, S., & Waruwu, C. J. (2022). Metode Ceramah Dan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Pencegahan Ispa. *Window Of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(4), 706-712. <https://doi.org/10.33096/woh.v5i04.16>
- Sormin, R. E. M., Ria, M. B., & Nuwa, M. S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 74-80. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.316>